

Pornografi dalam Perdebatan Feminis (Kekerasan Ekspresi atau Kekesaran Seksual)

Muhammad Haji Noh ^{1✉}

¹ Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia
E-mail : drsmnoh25@gmail.com

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel
Diterima : 10 Nov. 2022, Disetujui : 30 Nov. 2022, Publikasi On-Line : 30 Nov. 2022

Vol.	No.
2	2
Hal 23 - 28	

✉ **Koresponden Author :**
Muhammad Haji Noh
E-mail : drsmnoh25@gmail.com
Universitas Muhammadiyah
Maluku Utara
Ternate, Indonesia

Abstrak.

Sejak didengungkannya anti pornografi besar-besaran oleh sebagian kecil kalangan masyarakat Indonesia beberapa waktu lalu, perdebatan tentang makna pornografi menjadi isu yang menarik diperbincangkan. Perdebatan ini tidak hanya beredar dikalangan masyarakat awam, pegawai, politisi, kiai dan para preman, tapi juga di kalangan feminis. Namun, perdebatan feminis ini cenderung terpisah dan seringkali hilang menjadi gunung batu yang tak mudah dipecah. Akibatnya, perdebatan mereka pun kurang diperhatikan dan diketahui masyarakat. Nah, tulisan ini mencoba menghadirkan perdebatan makna pornografi di kalangan feminis itu. Dengan harapan, dapat memberi pemahaman dan pilihan solusi kepada pembaca akan persoalan pornografi yang belum tuntas hingga saat ini..

Keyword : Pornografi, Feminis, Tubuh, Kekerasan dan Hukum



Copyright©
2022. Muhammad Haji Noh

I. PENDAHULUAN

Bagi sebagian feminis, pornografi hanyalah sebuah media untuk melegitimasi eksploitasi dan komodifikasi kaum perempuan. Karena, dengan adanya pornografi, subjektivitas dan eksistensi perempuan menjadi tergadaikan. Intinya, keberadaan pornografi hanya membuat sisi kemanusiaan perempuan mengalami kematian. Implikasinya, proses perjuangan emansipasi dan menuntut keadilan bagi kalangan perempuan pun menjadi surut, karena terjerat pornografi.

Namun, feminis liberal justru menganggap pornografi sebagai kebebasan berekspresi, karena tubuh “perempuan adalah hak perempuan” (*a woman's body, a woman's right*). Menurut Beauvoir (Shirley Lie 2005:7) Kalangan feminis ini berpandangan bahwa tubuh manusia adalah sistem represi yang terintegrasi, namun berlandaskan pada kesadaran menempati lokasi fisik tertentu. Faktor ini menjadikan tubuh sebagai elemen dalam setiap situasi eksistensi tertentu. Feminis Liberal akan menyatakan “ setiap orang punya hak mengkonsumsi, memproduksi kata-kata dan imajinasi apapun”.

Salah satu tokoh yang mentolerir adanya pornografi adalah McElroy. McElroy sendiri memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi pornografi. Menurutnya, pornografi dan feminisme pada hakekatnya berteman. Dan, hal yang mengganggu keduanya adalah sistem sensor (*ensorship*). Padahal, ketika sensor dilakukan pada seluruh karya pornografi, sama saja segala aktifitas seksual pasangan di tempat tidur pun harus dicekal. Dia melanjutkan, bahwa pornografi itu justru memberi ruang ekonomis bagi perempuan yang bekerja dalam industri seks.

Artinya, dengan bersikap anti pornografi dan melakukan sensor membabi buta, sama saja tidak memperhitungkan posisi perempuan yang bekerja dalam industri seks itu sendiri. Menurut McElroy, tindakan semacam ini bukanlah yang seharusnya dilakukan feminis. Karena menurutnya, feminis juga harus memberi kotak toleransi bagi penegakan hak perempuan, dimanapun mereka berada, untuk menikmati sensualitas dirinya yang telah menjadi bagian dari kehidupannya.

McElroy adalah salah seorang feminis yang berkomitmen bahwa pornografi bermanfaat bagi perempuan. Dia memandang pornografi bukan sekedar berangkat dari hasrat pilihan gaya hidup pribadi seseorang, melainkan juga kejujuran cinta, kebebasan berekspresi dan komitmen pada perbedaan manusia

(*human diversity*). Pemikiran ini telah dipublikasikan dalam beberapa buku, diantaranya (*Feminism and the State, Sexual Correctness, The Gender-Feminist Attack on Women*).

II. PEMBAHASAN

2.1. Perdebatan Feminis Tentang Pornografi

Feminis yang anti-pornografi sangat tegas menyatakan untuk tidak memberi ruang pada pemikiran yang pro-pornografi. Sebab, mengafirmasi pornografi, sama halnya menambah kekuatan sistem patriarki. Seperti pernyataan Andrea Dworkin, sebagai berikut :

“ Pornografi sama halnya menganggap perempuan itu pelacur. Objek yang menjadi kepentingan kaum laki-laki. Pornografi menunjukkan bagian-bagian tubuh perempuan sebagai genital, sebagai celah lubang belahan vagina, sebagai putting-putting susu, sebagai pantat, sebagai bibir, sebagai luka, sebagai potongan-potongan laki-laki. Pornografi akan menggunakan perempuan sebagai objek yang nyata bagi patriarki “

Itulah sebabnya, pornografi dapat disebut sebagai suatu industri yang menjual perempuan. Pornografi adalah kekerasan terhadap perempuan. Pornografi mendehumanisasikan perempuan. Pornografi melecehkan perempuan. Pornografi mempromosikan kebencian dan merendahkan ras tertentu (khususnya perempuan) sebagai objek yang sukses yang hanya dilihat sisi seksualitasnya belaka. (Andrea Dworkin).

Sebaliknya, feminis yang mendukung pornografi akan menganggap sikap anti pornografi terlalu mengeneralisir, karena tak lagi memberi ruang bagi perempuan dalam mengekspresikan fantasi seksnya. Dalam antologi *Sexual Liberals and the Attack on Feminism* (Durchen Leidholdt [ed], 1990), bahwa feminis yang percaya bahwa perempuan berhak dalam menentukan pilihannya sendiri dalam menyikapi pornografi adalah sikap yang sangat tepat.

Sekalipun begitu, Sheila Jeffreys mengkritik feminis pro-seks. Yakni, menilai bahwa sikap pro pornografi sama saja memverifikasi dominasi dan subordinasi. Tapi, di sisi yang lain, Wendy Stock justru menganggap feminis anti pornografi memang memiliki kebebasan berpendapat. Dan, kebebasan tersebut digunakannya hanyalah untuk mengidentifikasi ketertindasan mereka. Atau, menurut Andrea Dworkin, feminis anti pornografi telah melahirkan sebuah 'roket pengungkungan seks'.

Feminis Liberal yang berada ditengah-tengah, secara personal merasa kurang nyaman dengan sikap feminis anti pornografi, karena dirinya terintimidasi oleh pembungkaman kebebasan berekspresi. Diantara mereka, sempat bicara tentang pornografi, sebagai bagian kebebasan berekspresi. Salah satu tokohnya adalah Nadine Strossen. Namun reaksi anti pornografi, seperti Catharine MacKinnon, berkali-kali menolak untuk bicara dan duduk bersama dengan Strossen, atau perempuan manapun yang mempertahankan pornografi. Feminis pro pornografi yang beberapa diantaranya adalah mantan pekerja seks, juga kerap merespon sikap-sikap feminis anti pornografi dengan sikap emosional. Sebab, mereka menganggap bahwa kaum feminis yang anti-pornografi tak mengetahui secara mendalam bagaimana kehidupan pekerja perempuan profesional di dalam industri seks.

2.2. Femenis Anti Pornografi

Sementara itu, feminis gender melihat bahwa selama ini sejarah tidak pernah menunjukkan proses penindasan laki-laki terhadap perempuan dalam segala aturan yang konstruktif secara kultural. Bagi feminis ini, harus dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sosok terpisah serta merupakan dua kelas yang antagonistik, yang kepentingan kedua nya cenderung konfliktual. Kepentingan laki-laki diekspresikan dan dipelihara oleh struktur kapitalistik yang dikenal dengan 'patriarki'. Sedangkan kepentingan perempuan adalah melawan semua itu.

Akar pikiran antagonisme ini juga diletakkan atas biologi laki-laki itu sendiri. Dalam buku *Against Our Will*, yang ditulis susunan Brownmiller, menemukan bahwa perjalanan sejarah tidak bisa terhindar dari tindakan-tindakan perkosaan. Ia menemukan bahwa sejak sejarah masa Neanderthal, laki-laki sudah menggunakan penis mereka sebagai senjata. Brownmiller menulis, "Saya percaya bahwa sejak zaman prasejarah telah ada perkosaan yang dimainkan sebagai sebuah fungsi terror. Semua itu sebagai sebuah proses kesadaran intimidasi setiap laki-laki untuk mendapatkan semua perempuan dalam negara yang penuh ketakutan".

Prinsip feminis gender yang lain menganggap bahwa seks itu merupakan suatu konstruksi sosial. Feminis ini menolak 'esensialisme seksual' yang melihat bahwa seks perempuan itu lahir sebagai kekuatan natural yang didasari biologi. Sehingga, mendorong perempuan menuju pada tendensi natural, yakni sebagai ibu (*motherhood*). Dari sini mereka melebarkannya ke dalam ideologi, bahwa laki-laki membentuk seksualitas perempuan melalui kata-kata dan *image* masyarakat, yang dalam filsafat Foucault disebut sebagai 'teks-teks masyarakat yang penuh dengan kekuasaan'. Berlandaskan pada konstruksi sosial inilah,

laki-laki kemudian melakukan komersialisasi seksualitas perempuan, berikut pasarnya, dalam bentuk pornografi. Dengan kata lain, seluruh karya pornografi adalah hasil pandangan laki-laki terhadap seksualitas kaum perempuan yang aturannya dilegitimasi oleh konstruksi sosial. Untuk melawan penindasan terhadap kaum perempuan ini, maka sistem patriarki beserta teks-teksnya harus dihancurkan (*must be destroyed*).

2.3. Peminis Pro-Seks

Dalam aliran feminis, dikenal juga kalangan feminis pro-seks. Yaitu, feminis yang sangat mempertahankan pilihan perempuan untuk berpartisipasi dalam dan mengkonsumsi suatu pornografi. Salah satu tokohnya adalah Nina Hartley. Nina ini adalah seorang mantan pekerja seks yang mengenal bagaimana pengalaman pornografi sebagai suatu pilihan hidup yang justru memperkaya ruang fantasi seks perempuan. Feminis pro-seks mempertahankan interpretasi prinsip '*a woman's body, a woman's right*' dan menegaskan bahwa pilihan damai bagi perempuan adalah yang membuat tubuhnya diakui penuh, dan dilindungi secara legal, demi mempertahankan statusnya sebagai pekerja profesional industri pornografi.

Argumen pro-seks terkadang terlihat sejalan dengan salah satu pandangan feminis liberal. Ada ekspresi yang sama dalam melihat sistem sensor, bahwa siapapun yang akan bertindak sebagai penyensor, tentu akan subyektif, dan akan diinterpretasikan sesuai dengan kepentingan dan keinginan penyensor. Ini berarti mengancam kebebasan berekspresi dan terutama pilihan perempuan.

Seperti ketika pemerintah melarang Margaret Sanger, untuk menggunakan kata-kata "syphilis" dan kata-kata lainnya yang bertendensi pada sesuatu hal yang berbau seksualitas dalam penulisan buku-bukunya. Padahal, sensor semacam ini tidak melindungi feminis dan bertentangan dengan prinsip *our bodies, ourselves*, yang sebetulnya memberi ruang pada generasi perempuan dalam menyuarkan tubuh mereka. Pada akhirnya, sistem sensor ini dapat melibas habis masyarakat, termasuk perjuangan kalangan feminis dan kaum lesbian.

Ketika *The Canadian Supreme Court* memutuskan melindungi perempuan dari serangan kaum anti pornografi, maka salah satu ruang utama yang menjadi korban adalah toko buku lesbian dan gay yang bernama *Glad Day Bookstore*. Bahkan, buku Andrea Dworkin sendiri yang berjudul *Pornografi; Men Possessing Women and Women Hating* tak luput dari pencekalan pemasarannya.

2.4. Pornografi dalam Wajah Posmodernisme

Perkembangan postmodernisme, akhir-akhir ini telah membuka cakrawala dan dimensi baru dalam perbincangan mengenai kebudayaan, khususnya mengenai media dan pornografi. Berbagai nilai-nilai yang dibawa oleh postmodernisme, telah membuka ruang yang selebar-lebarnya bagi perkembangan, pembiakan, dan produksi berbagai bentuk hasrat lewat pornografi.

Meskipun demikian, postmodernisme bukanlah sebuah kecenderungan yang menawarkan ideologi tunggal. Ada dua kecenderungan besar dapat dikemukakan dalam postmodernisme yaitu :

1. Posmodernisme dekonstruktif, yang lebih menekankan penentangan segala bentuk otoritas, pengekangan, dan pembatasan (hukum aturan dan agama) demi memperoleh kebebasan ekspresi atau pembebasan hasrat secara total.
2. Posmodernisme dekonstruktif, yang lebih menekankan pada penghargaan positif akan keanekaragaman, dialog, heterogenitas dan pluralitas.

Posmodernisme dekonstruktif, mempunyai andil besar dalam menciptakan ruang tubuh dan hasrat, sehingga mengubah secara mendasar berbagai logika yang membentuk kehidupan sosial dan budaya. Setidak tidaknya ada tiga relasi dalam wacana postmodernisme dekonstruktif yang melibatkan eksploitasi tubuh, yaitu :

1. Relasi tubuh (*body*) yaitu bagaimana tubuh (secara fisik) digunakan didalam berbagai relasi sosial, ekonomi, komunikasi dan budaya.
2. Relasi tanda tubuh (*Body sign*) yaitu bagaimana tubuh dieksploitasi sebagai tanda-tanda didalam berbagai media, seperti koran, majalah, tabloid, video, vcd, film, televisi, computer.
3. Relasi hasrat, (*desire*) yaitu bagaimana hasrat menjadi sebuah bentuk perjuangan, khususnya bagi pembebasan, pembiakan, dan penyaluran.

Para pemikir postmodernisme dekonstruktif mengembangkan wacana tubuh dan hasrat yang baru dalam rangka mendobrak berbagai tapal batas yang selama ini membatasi artikulasi hasrat untuk mengancurkan berbagai bentuk kekuasaan, baik itu kekuasaan di dalam keluarga, negara, dan agama. Mereka juga berupaya menceraikan beraikan otoritas atau hegemoni sosial, yang selama ini membatasi eksploitasi tubuh, dengan berbagai potensi dan peluang eksploitasinya.

Michel Foucault, di dalam berbagai bukunya mengembangkan konsep baru mengenai relasi kekuasaan di sekitar tubuh, serta penggunaannya secara sosial. Foucault melihat hubungan yang tidak dapat

dipisahkan antara hasrat, tubuh dan kekuasaan. Ada dua bentuk kekuasaan yang beroperasi di sekitar wacana tubuh yaitu :

- a. Kekuasaan atas tubuh, pembatasan, pelarangan, dan pengendalian terhadap tubuh (hukum tubuh, undang-undang).
- b. Kekuasaan yang memancarkan dari dalam tubuh, yaitu berupa hasrat dan potensi libidonya. Kekuasaan dari dalam tubuh ini lewat sebuah revolusi tubuh, sehingga dapat diciptakan ruang bagi pengembangbiakan (*proliferation*) dan pelipatgandaan secara bebas *discourse seksual* yang terbatas dari setiap bentuk dominasi kekuasaan.

Ketika tubuh dibebaskan dari berbagai kekangan, represi, dan pembatasan; dari berbagai kode, konvensi dan tabu, maka yang tercipta adalah tubuh yang bersifat material, imanan (*immanent*) dan sekuler. Tubuh yang tanpa kendali dari otoritas kekuasaan (keluarga, negara, agama) dan hanya dikendalikan oleh prinsip capital, akan membuka ruang bagi budaya ketelanjangan (*transparency*) yaitu sebuah budaya tubuh yang tanpa rahasia (*obscene*) dan tanpa tabir (*expose*) yang dapat dieksplorasi segala potensi dan kekuatan libidonya untuk kepentingan pembiakan capital. Teknik-teknik *close up* dan *zoom anatomy* yang ditawarkan oleh teknologi media, sebagaimana yang dikatakan Jean Baudrillard di dalam *The Ecliptic of sex*, telah memungkikan bagi setiap orang untuk melihat gambar-gambar detail anatomi atau organ tubuh dalam skala diperbesar yang menciptakan semacam pornografi yang melampaui (*hyper pornography*).

Kebebasan total, dan pembebasan hasrat yang ditawarkan posmodernisme dekonstruktif, mendapatkan respons yang antusias dari berbagai kalangan. Anak muda misalnya, menggunakannya sebagai ruang untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk kekangan (seks bebas, pesta seks ABG, seks sekolah). Para pengusaha (kapitalis) menggunakannya untuk meningkatkan daya tarik komoditi (gadis iklan, foto model, gadis pajangan). Media menggunakannya sebagai cara untuk meningkatkan rating (seperti *Top, Bos, Hot, Popular, Metropolitan, mystery*). Industri hiburan juga menggunakannya untuk menciptakan perbedaan suguhan tontonan (*lawak, cheerleader, hostess*). Disadari atau tidak semuanya mengusung nilai-nilai yang dibawa oleh wacana postmodernisme dekonstruktif, yang memberi ruang yang luas bagi pembiakan pornografi.

2.5. Pospornografi dan Hipersemiotisasi Tubuh

Dalam wacana postmodern dekonstruktif pembongkaran terhadap konvensi-konvensi sosial terhadap tubuh, tidak hanya berlangsung pada tingkat fisik dan relasi sosial, melainkan juga pada tingkat tanda atau semiotika. Posmodernisme dekonstruktif mendekonstruksi aturan, norma, tabu, kebiasaan, dan kode-kode pada tingkat pertandaan (*signification*). Kode-kode sosial tentang tubuh dan bahasa tubuh (*body language*) dibiarkan dalam kondisi mencair, dalam rangka membuka ruang bagi sebuah permainan bebas tanda-tanda tentang tubuh.

Di dalam ajang permainan bebas tanda tersebut, tubuh diproduksi sebagai rangkaian teks, yaitu kumpulan tanda-tanda, yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotika tertentu, yang menghasilkan berbagai makna atau efek makna, serta perbedaan yang diperlukan kapitalisme. Tubuh dikonstruksikan menjadi elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidug, pipi, rambut, payudara, penis, bahu, tangan, jari, kuku, perut, pinggul, betis, paha, pakaian, aksesoris, perhiasan) yang masing masing menjadi *sub-sub signifier*, yang menghasilkan makna yang tidak konvensional; ambigu, kontroversial, paradoks, eklektik dan ironi.

Apa yang ingin dicari dari wacana semiotika tubuh adalah apa yang disebut Roland Barthes di dalam *The Pleasure of the Texts*, sebagai kepuasan teks. Artinya, dengan kebebasannya, tubuh dari berbagai relasi dan pembatasan, dari berbagai aturan, norma, dan tabu, diharapkan akan muncul kepuasan sempurna. Kepuasan menulis, kepuasan membaca, kepuasan melihat, kepuasan menonton – termasuk pornografi – adalah bentuk-bentuk kepuasan yang ingin dikejar dalam memproduksi teks atau karya (gambar, tontonan, narasi, cerita, film, dan lain-lainnya)

Media (film, iklan, televisi, internet) sering mengeksploitasi tubuh sebagai tanda dalam rangka mencari nilai perbedaan (*differentiation*). Citra gagasan, tema, atau perasaan yang berkaitan dengan sebatang tubuh yang telah mempunyai makna di dalam masyarakat (seksualitas, erotis, status, prestise) dipindahkan kedalam sistem media, sehingga membedakannya dari media yang lain atau tubuh yang lain. Dalam mengeksploitasi tubuh sebagai tanda, ada berbagai mekanisme yang digunakan media, sehingga aktor-aktor yang berperan di dalamnya dapat dieksploitasi sebagai potensi tandanya. Nilai tanda tubuh (perempuan) sebagai komoditi media, dapat dilihat melalui berbagai aspek berikut:

1. Tampilan tubuh (*body appearance*). Seringkali media menekankan aspek umur dan tampilan tubuh, terutama tubuh perempuan. Biasanya ditampilkan perempuan berumur antara 18 dan 35 tahun, yang secara visual mempunyai nilai *sensualitas* yang relatif tinggi.

2. Perilaku (*manner*). Ini aspek lain yang menentukan relasi tanda tubuh (*body sign*) di dalam media. Ini dapat dilihat dari ekspresi tubuh dengan berbagai gaya dan kecenderungannya (dari *pose* dengan berbagai variasinya, seperti menantang, merayu, menggoda, dan lain-lainnya, dari pakaian, dengan berbagai gaya, ukuran dan maknanya). Intinya semua perilaku yang mampu memperlihatkan posisi sosial tubuh di dalam masyarakat.
3. Aktifitas tubuh dapat menjadi penanda bagi posisi sosialnya di dalam media. Diantara aktivitas tersebut adalah sentuhan, apakah sebatang tubuh itu pasif, aktif, lemah, berkuasa dsb. Tangan perempuan yang menutup bagian dadanya dan menunjukkan sikap malu secara sosial. Perempuan yang mengelus tubuhnya dan menunjukkan sikap narsisisme. Termasuk juga perempuan yang mempertontonkan sensualitas tubuhnya, dan menunjukkan kecenderungan esibisionisme.

Ekspresi, perilaku dan aktivitas tubuh diatas, merupakan elemen-elemen utama yang dapat menciptakan berbagai *tanda tubuh (body sign)*, untuk dieksploitasi sebagai komoditi di dalam media kapitalistik. Adapaun tanda yang cenderung digunakan media itu untuk menarik penontonnya adalah:

1. Tanda kecabulan (*obscene sign*). Kecabulan didalam media tampak lewat tindak seksual atau simulasinya yang ditampilkan baik secara langsung maupun tersamar. Semisal, memegang, mengelus, meraba, meremas, mendekap, memangku, dan lain-lainnya. Tindakan ini secara sosial mengganggu orang-orang yang melihat, dengan alasan tabu, larangan, etis, norma, agama, dan sebagainya. Tabloid-tabloid seperti *Hot, Bos, Pop, Blitz, Lipstik, Bollywood* secara intens mengeksploitasi tanda-tanda kecabulan ini pada sampul, iklan, poster, maupun isi mediana.
2. *Overexposed sign* yaitu cara-cara mengekspos tubuh dan organ-organ tubuh (paha, betis, payudara, kelamin) sebagai tontonan public, dengan cara memasuki dan menjelajah apa yang selama ini disebut sebagai domain *private* di dalam sebuah kebudayaan. Penampilan perempuan model dengan payudara dan pakaian dalam tipis pada cover tabloid *Bos*, serta penampilan perempuan model dengan pakaian minim dan transparan pada halaman tengah majalah yang sama, menunjukkan kecenderungan *overexposed (sexual sign)* semacam ini.
3. Tanda seksual (*sexual sign*), yaitu tanda-tanda yang mengarah pada tindakan hubungan seksual. Hubungan seksual baik secara tersamar (misalnya, dengan teknik blurring, raster, pengaburan gambar, ditutupi teks) atau secara eksplisit sering ditampilkan oleh hampir semua tabloid di atas, termasuk oleh majalah-majalah seperti Metropolitan, dan populer atau media elektronik lainnya. Iklan-iklan mengenai obat kuat, pakaian dalam, kondom, *call girl massage*, atau buku Kama Sutra yang bertebaran di berbagai tabloid, sering disertai dengan gambar-gambar yang mengandung tanda seksual.

2.6. Kritik McElroy: Pornografi Merendahkan Perempuan ?

Merendahkan, adalah kata yang subyektif. McElroy memang melihat adanya potensi komersial yang merendahkan perempuan. Tapi, yang harus ditekankan pada setiap perempuan adalah justru mereka sendirilah yang punya hak untuk menentukan apa yang dimaksud merendahkan atau membebaskan dirinya.

‘Merendahkan’ seharusnya dikaitkan dengan ‘objektifikasi’ atas perempuan. Yakni, pornografi membuat mereka merasa objek seksual. Logika ‘obyek seks’ berarti mempertontonkan perempuan sebagai ‘bagian-bagian tubuh’ bukan hanya sekedar tubuhnya, tapi juga sebagai pikiran atau jiwanya. Artinya obyektifikasi itu tidak akan ada, apabila kita menghadirkan perempuan juga sebagai pikiran dan *spiritual beings*. Pertanyaannya adalah, jikalau kita memasukkan bentuk perasaan perempuan yang humor atau segala karakteristik keunikan lainnya berdasarkan kesadarannya, apakah itu merendahkan?.

2.7. Pornografi sama dengan kekerasan terhadap perempuan?

Banyak anggapan pornografi adalah cara pandang laki-laki. Karena itu, laki-laki menyerang perempuan, terutama dalam bentuk perkosaan. Namun ada studi lain dari para ahli yang dapat membuktikan bahwa tidak adanya korelasi yang kuat antara pornografi dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Atau, antara imajinasi dan perilaku seseorang. Meskipun ada, data *copyright* dari *Meese Commission Report* yang menunjukkan adanya hubungan pornografi dengan kekerasan, ternyata tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Sebab banyak situasi lain yang merontokan data tersebut. Seperti studi yang dilakukan seorang feminis bernama Thelma McCormack dengan tema *Metropolitan Toronto Task Force Violence Against Women*. Ia menemukan bahwa tidak ada hubungan pornografi dengan tindakan kriminal seks. Temuan ini justru menekankan bahwa yang perlu dilakukan adalah sensor terhadap perilaku laki-laki, bukan pada produk pornografi itu sendiri.

III. PENUTUP

McElroy kemudian menyimpulkan bahwa membuat pornografi menjadi legal, jauh lebih berbahaya bagi perempuan, terutama para pekerja seks. Perdebatan pornografi pada akhirnya hanya dilandasi oleh dua cara pandang antagonistik berdasarkan hukum dalam masyarakat.

Pertama, bagi pengikut feminis pro-seks, hukum seharusnya melindungi perempuan. Tubuh perempuan adalah hak perempuan (*A woman's body, a woman's right*). Karena itu, memberikan setiap pilihan pada aktivitas perempuan, membuat mereka menjadi damai. Hukum seharusnya datang untuk memainkan perannya untuk memberikan kebebasan memilih bagi perempuan, bukan malah menentang dirinya.

Kedua, pengikut feminis konservatif dan anti-porno lebih melihat, bahwa hukum seharusnya melindungi kebaikan dan kebajikan. Hukum seharusnya membela perilaku yang suci (baik). Semua aturan harus dimainkan dimanapun dan kapanpun bila dilanggar. Ini berkaitan dengan moral publik dan kepentingan kelas perempuan (*women's class interest*). Dengan demikian, pornografi apa pun bentuknya, harus diberi ganjaran dan sanksi yang setimpal, karena itu melecehkan perempuan.

Sekarang, pilihannya ada pada anda sendiri; mendukung pornografi atau justru menolaknya ?. Akhirnya, selamat bercanda dengan pilihan anda. *Wassalam!*

DAFTAR PUSTAKA

A Piliang Yusran . 2003 , Hipersemiotika , Jelasutra

A Piliang Yusran . 2004, Posrealita , Jelasutra

Brooks Ann, 2003. Posfeminisme dan Cultural Studies , Jelasutra

Lie Shirley . 2005, Pembebasan Tubuh Perempuan, PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

A Feminist Defence of Pornography by Wndy McElroy di <http://www.seculerhumanism.org/library/fi/mcelroy>, 04/10/2004

Pornography and Feminism by Collean McEneaney., <http://www.amazoncastle.com/feminism.shtml> 4 Oktober 2004.